

INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DAN MELAYU DALAM MENGELOLA PROSES HARMONISASI DI KOTA SINGKAWANG

Oleh:

NOVIANTY

NIM. E1041131040

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat keanekaragaman masyarakat Kota Singkawang yang cukup tinggi namun tetap membuat kota tersebut harmonis dan memiliki tingkat toleransi yang terpelihara dengan cukup baik. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial etnis Tionghoa dan Melayu, (2) untuk mendeskripsikan penyebab konflik dan upaya penyelesaian konflik dan (3) untuk mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan di Kota Singkawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi sosial dari Gilin dan Gilin yang memiliki 4 bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian dan akomodasi. Kemudian teori Segitiga Konflik oleh Galtung yaitu terdapat 3 dimensi, sikap, perilaku dan kontradiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 bentuk interaksi sosial. *Pertama*, kerja sama etnis Tionghoa dan Melayu karena kepentingan dan tujuan yang sama. *Kedua*, persaingan antara kedua etnis tersebut kurang terlihat, namun persaingan lebih tampak pada antar sesama etnis Tionghoa. *Ketiga*, pertikaian merupakan sesuatu yang sangat dihindari. *Keempat*, akomodasi yakni melakukan mediasi dengan melibatkan pihak-pihak yang dianggap mampu menyelesaikan permasalahan. Kemudian penyebab konflik karena konflik kepentingan, nilai dan sosial psikologis. Usaha-usaha dalam menjaga keharmonisan Kota Singkawang menunjukkan bahwa ada 3 langkah yang dilakukan yaitu *Pertama*, melakukan komunikasi aktif terhadap lembaga adat setiap etnis. *Kedua*, melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga multikulturalisme. *Ketiga*, menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari antara etnis Tionghoa dan Melayu.

Kata kunci: Interaksi sosial, etnis Tionghoa, etnis Melayu, Harmonisasi.

SOCIAL INTERACTION OF CHINESE AND MALAY IN MANAGING HARMONIZATION PROCESS IN SINGKAWANG

Abstract

This research was motivated by the high level of Singkawang people's diversity but the city is harmonious and has a high level of tolerance. The objectives of this research are (1) to describe the forms of social interaction between ethnic Chinese and ethnic Malay; (2) to describe the causes of conflict and conflict resolution efforts and (3) to describe the efforts undertaken to maintain harmony in Singkawang City. The method used in this research was descriptive method with qualitative approach. The techniques of collecting data were observation, interviews, and documentation. This study uses social interaction theory from Gilin and Gilin which has 4 forms of social interaction namely cooperation, competition, dispute, and accommodation, and Conflict Triangle Theory by Galtung with 3 dimensions namely attitude, behavior and contradiction. The result showed that there are 4 forms of social interaction. First, ethnic Chinese and ethnic Malay cooperate because of the same interest and goals. Second, the rivalry between the two ethnic groups is less visible, but competition is more visible among ethnic Chinese. Third, the dispute is something that is greatly avoided. Fourth, the accommodation is to mediate by involving the parties who are deemed capable of solving the problem, then the causes of conflict are due to conflicts of interest, values and socio-psychological aspects. Efforts in maintaining the harmony of Singkawang City shows that there are 3 steps undertaken; first, active communication to customary institutions of each ethnic group. Second, socializing the importance of maintaining multiculturalism. Third, instilling tolerance in everyday life between ethnic Chinese and ethnic Malay.

Keywords: social interaction, ethnic Chinese, ethnic Malay, Harmonization.

A. PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang diwarnai dengan keberagaman yang cukup kompleks. Selain itu Kota Singkawang khususnya yang merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Barat juga merupakan salah satu kota dengan beragam etnis yang cukup banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2007 yaitu tercatat sebanyak jumlah penduduk yang terdiri dari Etnis Tionghoa Hakka/Khek 53,75%, Etnis Melayu 18,94%, Etnis Dayak 5,12%, Madura 7,03%, Bugis 0,78%, Jawa 1,97% dan etnis pendatang lainnya 12,41%.

Kota Singkawang juga merupakan salah satu kota yang menggambarkan bahwa berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing dari tiga etnis besar tersebut bukanlah penghalang terwujudnya kehidupan sejahtera yang meliputi kehidupan masyarakat yang dilihat dari sisi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Kehidupan masyarakat Singkawang di bidang politik yaitu sistem pemerintahannya pertama dipimpin oleh Awang Ishak sebagai Walikota Singkawang pada periode 2002-2007 dan beliau berasal dari Etnis Melayu, namun selama kurang lebih 12 tahun menjadi pemerintahan kota, Kota Singkawang pernah dipimpin oleh seorang Walikota yang berasal dari keturunan etnis Tionghoa yaitu Hasan

Karman yang merupakan Walikota Singkawang pada tahun 2007-2012 dan merupakan satu-satunya mantan Walikota keturunan etnis Tionghoa. Kemudian tahun 2013-

2017 pesta demokrasi dimenangkan kembali oleh Awang Ishak yang sekarang memimpin Kota Singkawang (Hendi, 2013).

Kehidupan masyarakat Kota Singkawang di bidang ekonomi. Yakni, etnis Tionghoa misalnya sebagian besar keturunan mereka berprofesi sebagai pedagang, ini bisa terlihat jelas bahwa hampir di semua sudut Kota Singkawang yang membuka ruko, rumah makan, dan pedagang kaki lima adalah warga Tionghoa. Merekalah yang banyak menguasai sektor perekonomian Kota Singkawang, sedangkan etnis Melayu, Jawa dan Madura sebagian besar berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), maupun Anggota ABRI, etnis Madura sebagai petani yang mengusahakan kebun karet, kopi, lada, dan kelapa buruh, sedangkan etnis Bugis sebagai nelayan yang mengusahakan penangkapan ikan di sekitar perairan pantai Singkawang (Poerwanto, 2005).

Kehidupan Masyarakat Singkawang di bidang budaya. Etnis Tionghoa mereka membawa kebudayaan asli yaitu kesenian Barongsai, kesenian ini selalu ditampilkan pada saat perayaan Cap Go Meh, sedangkan kebudayaan yang berasal dari etnis Dayak yaitu Tradisi Naik Dango (Ngabayotn) tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan atas keberhasilan dalam panen padi. Begitu juga dengan etnis Melayu, kebudayaan yang masih ada hingga sekarang ialah saprahan yaitu tradisi jamuan makan bersama, selain itu adanya upacara budaya yang berkaitan dengan keagamaan misalnya perayaan 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra' Mira'j (Hendi, 2013).

Kota Singkawang merupakan kota yang menunjukkan bahwa perbedaan dan keanekaragaman bukanlah hambatan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budayanya. Bentuk masyarakat yang pluralisme adalah dasar dari multikulturalisme. Kota Singkawang adalah masyarakat yang multikulturalisme misalnya bentuk kerja sama yang terlihat diantara etnis Tionghoa dan Melayu yaitu dalam penggunaan bahasa sehari-hari atau interaksi yang terjalin khususnya dalam aktivitas jual-beli, kedua etnis tersebut sepakat bahwa bahasa yang digunakan sebagian besar adalah bahasa Melayu Singkawang ataupun Bahasa Indonesia (Poerwanto, 2005).

Bentuk interaksi sosial yang lainnya yang biasa terjadi diantara etnis Tionghoa dan Melayu yaitu persaingan. Persaingan ini berkaitan dalam sektor perekonomian atau usaha, dimana keberhasilan yang dicapai etnis Tionghoa dalam berdagang terkadang menimbulkan kecemburuan sosial bagi etnis Melayu, namun dalam hal ini tampaknya etnis Tionghoa enggan berbagi cara atau ilmu berdagang yang mereka tekuni selama menjadi pengusaha.

Keharmonisan, keselarasan, perdamaian, dan kesejahteraan yang tergambarkan di Kota Singkawang semua tidak akan tergambarkan secara instan di dapatkan tanpa adanya proses serta peran yang dijalankan oleh elemen masyarakat. Pemerintah misalnya adalah salah satu perangkat penting dalam suatu daerah untuk menjaga kerukunan masyarakatnya. Tidak hanya itu tokoh-tokoh penting yang ada di Kota

Singkawang juga harus berperan membantu pemerintah menjaga dan mengelola proses harmonisasi di Kota Singkawang.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial yang dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok (Wulansari, 2009). Adapun syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi social, sedangkan komunikasi sosial ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada kelompok masyarakat lainnya., kemudian orang yang bersangkutan memberi reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang tersebut.

Interaksi sosial yang kelihatannya sederhana sebenarnya merupakan suatu proses yang sangat beragam. Interaksi sosial dilandasi beberapa faktor psikologis. Menurut Soekanto (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Imitasi

Faktor imitasi atau meniru dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang

menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional.

3. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecendrungan-kecendrungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

4. Simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

2. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa adalah seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan. Etnis Tionghoa adalah individu yang memandang dirinya sebagai "Tionghoa" atau dianggap demikian oleh

lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan etnis Tionghoa perantauan lain atau negara Tiongkok secara sosial, tanpa memandang kebangsaan, bahasa atau kaitan erat dengan budaya Tiongkok (USU Institutional Repository, 2011).

3. Etnis Melayu

Etnis Melayu merupakan etnis yang berasal dari golongan Austronesia di Yunnan. Kelompok pertama dikenal sebagai Melayu Proto. Keturunannya adalah penduduk asli di Semenanjung Malaysia, Dayak di Sarawak, Batak dan Komering di Sumatera. Kumpulan kedua dikenal sebagai Melayu Deutero mereka berpindah ke Asia Tenggara pada zaman logam kira-kira 1500 SM. Keturunannya orang Melayu di Malaysia dikatakan lebih pandai dan mahir daripada Melayu Proto, khususnya dalam bidang astronomi, pelayaran, dan bercocok tanam (Ridwan, 2005 dalam Realyta, 2007).

4. Harmonisasi Sosial

Harmonisasi sosial merupakan suatu keadaan yang sesuai dengan keinginan masyarakat umum, seperti keadaan tertib, teratur, aman dan nyaman yang bisa dikatakan sebagai suatu kehidupan yang penuh dengan keharmonisan. Selain itu harmonisasi sosial adalah kondisi dimana individu maupun kelompok sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmonisasi yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat biasanya ditandai dengan solidaritas. Secara etimologis, solidaritas adalah kekompakan atau kesetiakawanan. Kata solidaritas menggambarkan keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut

bersama (Mahya, 2015).

5. Teori Interaksi Sosial (Gillin dan Gillin)

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012), bentuk-bentuk interaksi sosial dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Process of association* (proses asosiatif) yang terbagi atas tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi dan akulturasi.
2. *Process of dissociation* (proses disosiatif) mencakup persaingan, kontravensi dan pertentangan.

1) Proses Asosiatif (*Process of association*)

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*-nya) dan kelompok lainnya (*out-group*-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau instutional telah tertanam di dalam kelompok dalam diri seseorang atau segolongan orang.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012) menjelaskan bahwa akomodasi adalah suatu pengertian para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjukkan pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Asimilasi (*Assimilation*)

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto,

2012), proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok itu tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok.

2) *dissociation*)

a. Persaingan (*competition*)

Adalah suatu proses social, di mana individu atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

6. Teori Segitiga Konflik (Galtung)

Segitiga konflik ini merupakan analisis hubungan sebab akibat atau interaksi yang memungkinkan terciptanya konflik sosial. Ada tiga dimensi dalam segitiga konflik Galtung, yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi anggota etnis tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerja sama, persaingan atau paksaan, suatu gerakan dan tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Kontradiksi adalah kemunculan sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak etnis-etnis yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana sikap melahirkan perilaku, dan pada gilirannya melahirkan kontradiksi atau situasi. Sebaliknya, situasi bisa melahirkan sikap dan perilaku.

B. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif akan berusaha menjelaskan, menuturkan, mendeskripsikan, menganalisis dan sebagainya, mengenai bentuk interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Melayu serta bagaimana usaha yang dilakukan dalam menjaga dan mengelola proses harmonisasi, sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat deduktif (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2004).

b. Langkah-langkah Penelitian

Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan melalui buku-buku, skripsi, tesis dan jurnal yang ada di perpustakaan baik itu di perpustakaan S1 FISIP UNTAN maupun perpustakaan di Program Magister Sosial, serta perpustakaan daerah dan mencari sumber-sumber informasi melalui internet.

Studi Lapangan

Suatu langkah untuk mengumpulkan data, fakta serta keterangan yang diperlukan untuk melakukan penelitian adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan kepada setiap elemen masyarakat yaitu pemerintah, pemuka masyarakat, masyarakat umum dari etnis Tionghoa dan Melayu, serta sekolah yang ada di Kota Singkawang dengan melakukan pengajuan daftar pertanyaan dalam bentuk wawancara dengan sejumlah informan yang sudah ditentukan.

c. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian yang akan difokuskan oleh peneliti adalah di Kota Singkawang. Alasan peneliti memilih Kota Singkawang dikarenakan Kota Singkawang termasuk kota dengan tingkat toleransi keberagaman yang cukup baik sehingga untuk membahas keharmonisan antar etnis Tionghoa dan Melayu lebih baik secara keseluruhan kota tersebut, sehingga penelitian ini tidak terbatas oleh wilayah dan memudahkan peneliti dalam memilih informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

d. Teknik, Alat Pengumpulan Data dan Analisa Data

Observasi

Pengamatan (observasi) yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah secara langsung oleh penulis dengan mengamati perilaku objek penelitian yakni masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Melayu. Kemudian melihat kondisi geografis, mencatat fenomena-fenomena yang relevan.

Pedoman observasi merupakan alat pengumpul data dengan cara melakukan pengamatan langsung dan mencatat semua gejala yang tampak pada saat penelitian dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu di Kota Singkawang.

Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara yang akan peneliti lakukan ini sekiranya berlangsung ketika peneliti mulai terjun langsung ke lapangan, dimana melalui wawancara ini diharapkan peneliti bisa mendapatkan data lebih akurat lagi serta menggali informasi mengenai permasalahan yang berkaitan untuk lebih mendalam lagi.

Dokumentasi

Dokumentasi bahwa di dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperlukan melalui dokumentasi atau pengambilan gambar menggunakan kamera, perekaman suara dan melihat catatan. Melalui dokumentasi yang akan dilakukan ini, diharapkan

sebagai data pendukung dari peneliti agar penelitian yang dilakukan terlihat lebih akurat lagi.

Teknik Analisis Data

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya untuk menganalisis data adalah dengan cara reduksi data, display data dan menarik kesimpulan dan verifikasi data. Reduksi Data adalah data mentah yang diperoleh di lapangan di sederhanakan melalui: penajaman, pengolongan, peringkasan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data ke dalam tema dan konsep. Kemudian Penyajian Data (Display) dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang ada secara utuh, rinci, dan intergratif yang digunakan sebagai pijakan untuk menentukan langkah berikutnya, untuk menarik kesimpulan peneliti harus melakukan penelusuran kembali, penyajian data secara naratif juga mencakup interpretasi data dan tetap berpedoman pada fokus penelitian agar penyajian tidak menyimpang dari arah penelitian. Selanjutnya menarik Kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara tentatif yang diverifikasi melalui peninjauan ulang terhadap data yang diperoleh di lapangan, penarikan kesimpulan secara tentatif itu sendiri dimaksudkan agar peneliti bertindak netral dan objektif atas data penelitian.

C. HASIL PENELITIAN

Kota Singkawang merupakan salah satu bentuk pemerintahan kota di Kalimantan Barat setelah pemerintahan Kota Pontianak, terletak

diantara Kabupaten Sambas dan Kabupaten Bengkayang. Secara geografis Kota Singkawang berbatasan langsung dengan beberapa daerah dan wilayah di sekitarnya. Adapun wilayah administrasi Kota Singkawang mempunyai batas-batas dengan daerah lain sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang, sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. Secara administratif Kota Singkawang memiliki luas 50.400 ha yang terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Singkawang Selatan, Singkawang Utara, Singkawang Timur, Singkawang Barat dan Singkawang Tengah yang meliputi 26 kelurahan. Berikut luas wilayah dan jumlah kelurahan menurut kecamatan di Kota Singkawang.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 14 informan. Adapun informan dalam penelitian ini yakni terdiri dari:

- Walikota Singkawang
- 2 orang anggota DPRD
- 2 orang tokoh masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu
- 4 orang etnis Tionghoa dan 4 orang etnis Melayu
- 1 Kepala Sekolah SMP Negeri 07 Singkawang Selatan.

D. PEMBAHASAN

1) Bentuk Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dan Melayu di Kota Singkawang.

Kerja sama

Bentuk kerja sama yang dilakukan antara etnis Tionghoa dan Melayu dalam kehidupan bermasyarakat yaitu di bidang budaya yakni dalam festival Cap Go Meh bahwa biasanya yang mengangkat tatung berasal dari etnis Melayu. Kemudian pada adat budaya pernikahan Melayu, ciri khasnya yaitu ada arak-arakan pengantin serta ada sumbangan dari tetangga kepada orang yang mengadakan hajatan berupa beras, gula maupun kopi. Adat ini oleh tetangga yang beretnis Tionghoa juga mengikutinya yang masih berlangsung di daerah Kota Singkawang khususnya di bagian Kecamatan Singkawang Utara. Selanjutnya kerja sama yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam budaya gotong royong seperti yang dilakukan di Kecamatan Singkawang Barat dan Singkawang Selatan.

Bentuk kerja sama dibidang sosial yaitu kedua etnis tersebut turut berbela sungkawa apabila ada kerabat yang meninggal dunia, kemudian di sekolah-sekolah juga akan memberikan sumbangan berupa uang bagi yang terkena musibah baik itu berasal dari etnis Tionghoa maupun Melayu. Kemudian pergaulan baik generasi tua maupun muda. Bahwa dari generasi muda berkaitan dengan pergaulan sehari-hari cukup mudah membaur baik dari etnis Tionghoa ke Melayu maupun sebaliknya baik dilingkungan bertetangga maupun sekolah, sedangkan etnis Tionghoa dan Melayu khususnya generasi tua ada

yang mudah dan sulit dalam bergaul, yang mudah biasanya dikarenakan sudah sejak lama bertempat tinggal di wilayah yang etnis Tionghoa dan Melayu nya menjadi satu. Namun, ada juga dari etnis Tionghoa yang sulit membaaur dengan etnis Melayu terutama dalam hal bahasa yang digunakan berbeda.

Bentuk kerja sama di bidang ekonomi yaitusebagian besar masyarakat Kota Singkawang sektor perekonomiannya di bidang wirausaha dan kebanyakan yang menjalani usaha tersebut adalah etnis Tionghoa maka biasanya karyawan mereka yakni merupakan warga etnis Melayu.

Persaingan

Bentuk persaingan antara etnis Tionghoa dan Melayu yakni dalam bidang politik khususnya menjelang pemilukada. Dalam hal ini di Kota Singkawang sendiri persaingan tampak terlihat antara etnis Tionghoa dan Melayu dalam posisinya masing-masing untuk meraih kedudukan dan peran di Kota Singkawang. Biasanya saat pesta demokrasi berlangsung, masyarakat Kota Singkawang dalam menentukan pilihan pemimpin daerah cenderung masih beralasan karena memandang dari satu etnis atau satu agama yang sama, dan jarang memilih calon walikota karena adanya figur pemimpin. Kemudian masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu memiliki tujuan yang berbeda, misalnya dalam bidang mata pencaharian sangat berbeda. Mayoritas etnis Tionghoa sebagian besar lebih memilih menjadi pedagang dan berwirausaha sedangkan etnis Melayu lebih memilih menjadi pegawai, anggota TNI maupun polisi. Sehingga dalam hal persaingan lebih tampak terlihat pada

sesama pedagang etnis Tionghoa.

Pertentangan/Konflik

Pertikaian merupakan sesuatu hal yang sangat mereka hindari. Keduanya saling menghindari konflik karena keduanya merupakan etnis pendatang yang mendiami Kota Singkawang, jadi dalam hal ini mereka berusaha menghindari konflik karena untuk mempertahankan dirinya masing-masing.

Akomodasi

Di Kota Singkawang, pertentangan yang terjadi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia biasanya cara untuk menyelesaikannya yaitu dengan bentuk akomodasi seperti mediasi atau toleransi. Mediasi itu sendiri dalam akomodasi yaitu campur tangan pihak ketiga yang bersifat netral untuk mengusahakan pertentangan dengan menyelesaikannya secara damai yang melibatkan beberapa perangkat masyarakat seperti forum lintas agama, lintas etnis, budaya maupun pemerintah daerah. Sedangkan toleransi merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal, dan muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

2) Masalah yang pernah terjadi di Kota Singkawang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa konflik yang pernah terjadi di Kota Singkawang. Adapun jenis konflik tersebut, yaitu konflik kepentingan, konflik nilai, dan konflik sosial

psikologis (Wawancara Langsung dengan Ibu Ema Rahmaniari, 2017)

a. Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih, meyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya maka pihak lain yang harus berkorban dan biasanya sebagian besar yang menjadi korban adalah masyarakat. Ciri lain dari konflik kepentingan adalah terjadinya persaingan yang manipulatif atau tidak sehat antar kedua belah pihak. Masalah yang pernah terjadi karena konflik kepentingan yaitu kasus konflik politik (Pemilukada Walikota Singkawang) tahun 2012 yang melibatkan tim koalisi parpol pengusung Walikota terpilih periode 2012-2017. Konflik kepentingan yang terjadi di Kota Singkawang dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang bersebrangan antara partai pengusung dengan yang bukan pendukung Walikota tersebut.

b. Konflik Nilai

Konflik nilai muncul ketika orang berusaha untuk memaksakan suatu sistem nilai kepada yang lain atau mengklaim suatu sistem nilai yang eksklusif dimana didalamnya tidak dimungkinkan adanya perbedaan kepercayaan. Konflik yang pernah terjadi di Kota Singkawang yaitu terkait dengan Disertasi Hasan Karman yang berjudul "Sekilas Melayu: Asal usul dan Sejarahnya" dimana dalam tulisannya menyentuh etnis Melayu dengan sebutan "Perompak". Hal ini jelas memicu reaksi puak Melayu dan Kerajaan Melayu se-nusantara. Kronologis konflik ini terjadi yaitu ketika diselenggarakannya acara bedah buku Fiqih Melayu yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, akademisi, guru, pihak dinas pendidikan dan

mahasiswa dari STIT. Sebagai pembuka acara Hasan Karman berniat baik untuk menceritakan kilas balik Melayu dan sejarahnya, Pembukaan beliau ditanggapi secara positif oleh tokoh masyarakat. Kemudian setelah 2 tahun bedah buku berlangsung, tiba-tiba ada rasa ketersinggungan pihak-pihak tertentu terhadap makalah yang dibuat oleh Hasan Karman. Dalam hal ini, sudah jelas bahwa adanya oknum-oknum tertentu yang memperkeruh suasana, ingin menguji orang nomor satu pada saat itu.

Kemudian Hasan Karman mengklarifikasi terkait dengan tulisannya. Hasan Karman menjelaskan bahwa tulisan ini bukan pernyataan yang sembarangan diungkapkan namun memiliki data dan sejarah yang jelas mengenai etnis Melayu pada waktu dulu.

Kemudian Ketua Forum Komunikasi Pemuda Melayu mengatakan agar kasus ini jangan dipolitisir oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk sekedar semakin memperkeruh suasana. Bagi oknum-oknum yang sifatnya hanya mengacaukan Kota Singkawang akan berhadapan langsung dengan FKPM termasuk DAD. Namun, apabila sifatnya ingin memperbaiki dan mengklarifikasi tidak menjadi masalah yang terpenting adalah jangan ada kepentingan-kepentingan politis. Masyarakat Kota Singkawang harus tetap mengedepankan ideologi yaitu Pancasila.

c. Konflik Hubungan Sosial Psikologis

Konflik hubungan sosial psikologi yakni dalam berinteraksi ada kecenderungan mengambil jalan pintas dalam mempersepsikan seseorang. Bias persepsi ini disebut stereotip yang merupakan

cikal bakal dari munculnya prasangka, sehingga berlanjut pada dilakukannya diskriminasi yang berakhir pada terjadinya tindakan kekerasan. Prasangka adalah sifat negatif terhadap kelompok atau individu tertentu semata-mata. Prasangka muncul karena adanya persepsi sehingga menimbulkan penilaian yang tidak berdasar dan mengambil sikap sebelum menilai dengan cermat. Masalah yang pernah terjadi di Kota Singkawang yaitu pendirian patung naga. Konflik ini disebabkan oleh perbedaan nilai budaya, dimana FPI merasa pihak Pemkot tidak menghargai etnis Melayu karena dari Pemkot tidak melakukan upaya sosialisasi terlebih dahulu mengenai pembangunan tugu naga di pusat Kota Singkawang, hingga pada akhirnya memicu konflik hubungan sosial dan psikologis karena masih ada prasangka. Konflik ini menyebabkan, adanya aksi protes yang dilakukan oleh Organisasi Masyarakat (Ormas) yaitu FPI dan FPM pada tanggal 5 desember 2008. Polemik ini ditandai dengan aksi protes yang dilakukan oleh FPI, FPM. Menurut mereka bahwa patung naga ini merupakan hewan sakral dan dianggap sebagai binatang mitos kepercayaan yang identik dengan etnis Tionghoa. Sehingga mereka menganggap patung naga ini tidak layak dibangun di tempat umum, tetapi lebih layak di tempat ibadah. Selain itu mereka juga memberikan pernyataan bahwa jika patung naga dibangun di tempat umum itu berarti Kota Singkawang hanya identik dengan satu etnis saja. Hal ini pun ditanggapi oleh para tokoh etnis Tionghoa, bahwa patung naga ini dianggap merupakan karya seni yang dapat menunjang

keindahan kota serta menunjukkan ke-Bhineka Tunggal Ika di Kota Singkawang.

3) Usaha Dalam Menjaga dan Mengelola Proses Harmonisasi di Kota Singkawang.

a. Melakukan Komunikasi Aktif dengan Lembaga Adat Setiap Etnis

Peneliti melakukan wawancara dengan Walikota Singkawang, sehingga didapat beberapa hal yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Menurut Bapak Awang Ishak berbicara mengenai harmonisasi di Kota Singkawang, bahwa menurut beliau dibutuhkan alat atau mekanisme yang digunakan berdasarkan pendekatan etnik dan budaya seperti melalui lembaga adat yaitu Dewan Adat Dayak (DAD), Majelis Adat dan Budaya Melayu (MABM), Majelis Adat Tionghoa (MAT), sehingga semangat kebersamaan, semangat gotong royong masyarakat dapat disosialisasikan dikalangan masyarakat Kota Singkawang. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa tindakan yang beliau lakukan untuk tetap menjaga keutuhan masyarakat yaitu sebagai seorang pemimpin daerah adalah dengan memberikan fasilitas, prioritas dan kebutuhan yang sama terhadap kepada semua etnis yang ada di Kota Singkawang. Tanpa memihak satu etnis saja.

Kemudian pendapat dari 2 informan anggota DPRD. Adapun cara mengelola konflik tersebut ialah dengan melakukan mediasi dengan beberapa pihak terkait untuk melakukan pertemuan dan membahas konflik tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada informan bernama Hariyanto yang merupakan keturunan etnis

Melayu yaitu dengan pertanyaan mengenai usaha dan cara pengelolaan konflik.

Bapak Hariyanto mengatakan bahwa Kota Singkawang merupakan kota dengan tingkat konflik yang tidak begitu sering terjadi. Biasanya dalam mengelola suatu konflik tidak terlalu di kelola secara mendetail, karena konflik biasanya bisa mereda dengan sendirinya. Ini dikarenakan antara etnis Tionghoa maupun Melayu tahu bagaimana peran dan fungsinya masing-masing.

Kemudian hasil wawancara dengan anggota DPRD Bapak Suriandi, beliau mengatakan bahwa tindakan yang dapat dilakukan ketika Kota Singkawang terjadi suatu konflik sosial yaitu dengan mengupayakan kesepakatan damai dari pihak-pihak yang terkait konflik misalnya melalui pemuka agama, pemuka adat, pemuka masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah.

Namun dalam usaha mengelola konflik dan menjaga keharmonisan ini, tentu saja peran-peran yang dijalankan biasanya akan mengalami hambatan atau tantangan untuk meredam konflik. Secara keseluruhan mengenai tantangan atau hambatan dalam usaha mengelola konflik yang terjadi menurut Bapak Suriandi tidak terlalu sulit atau tidak terlalu ada tantangan yang berat dalam mengatasi konflik di dalam Kota Singkawang. Terkecuali konflik terjadi karena disebabkan ada pihak-pihak luar yang mencoba memprovokasi masyarakat yang ada di Kota Singkawang.

Kemudian peran aktif dari tokoh masyarakat. Salah satu informan pemuka masyarakat yaitu Bapak Elmin yang merupakan Ketua Forum Komunikasi Pemuda Melayu (FKPM), beliau mengatakan bahwa sebagai pemuka masyarakat

terutama etnis Melayu tindakan menjaga keharmonisan yaitu beberapa forum seperti forum antar etnis, antar budaya maupun forum kerukunan umat beragama melakukan pertemuan dan pendekatan kepada masyarakat. Selain itu, forum-forum ini biasanya melakukan pertemuan 3 bulan sekali, yaitu membicarakan mengenai potensi keanekaragaman.

Faktor penyebab konflik yakni menurut Informan yaitu Bapak Budiman yang merupakan pemuka masyarakat dari etnis Tionghoa, biasanya disebabkan karena hal-hal seperti faktor pribadi tetapi faktor pemicu konflik semacam ideologi itu tidak ada. Kemudian karena faktor perbedaan pandangan, serta biasanya faktor politik, namun konflik yang disebabkan oleh faktor politik biasanya hanya sementara. Kemudian pemicu konflik karena isu SARA dan kegamaan.

b. Melakukan Sosialisasi Multikulturalisme

Melakukan sosialisasi mengenai multikulturalisme bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai multikultural. Dengan tetap menjaga keharmonisan di Kota Singkawang dari pihak Kesbangpolinmas Kota Singkawang membentuk lembaga pemelihara perdamaian seperti FPK (Forum Pembaruan Kebangsaan), FKDM (Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat), FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)

Seminar sosialisasi multikulturalisme yang baru-baru ini dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Singkawang yaitu menyelenggarakan silaturahmi kebhinekaan dengan tema "Saatnya membangun Kota

Singkawang dalam kerukunan". Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 10 Maret 2017 lalu yang dihadiri oleh para pemuka masyarakat, pemuka agama dan etnis yang ada di Kota Singkawang, serta kegiatan ini juga diikuti oleh mahasiswa yang ada di Kota Singkawang.

Adapun tujuan dari silaturahmi kebhinekaan ini yaitu membangun kembali dan terus menerus memelihara kerukunan yang selama ini tumbuh dengan baik di Kota Singkawang, selain itu dalam seminar ini juga menghimbau kepada masyarakat bahwa siapapun yang memimpin daerah Kota Singkawang ini, diharapkan masyarakat tetap menghargai dan tunduk kepada pemerintah kota meskipun dari berbagai latar belakang suku dan agama.

Kemudian selain melakukan sosialisasi multikulturalisme di dalam suatu kegiatan seperti yang telah dilakukan oleh pihak FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di dalam sebuah forum, alangkah baiknya sosialisasi mengenai multikulturalisme juga dilakukan di setiap lembaga pendidikan yakni sekolah-sekolah yang ada di Kota Singkawang. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini apabila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan yang akan mendatang di Kota Singkawang akan semakin damai dan akan tetap terjaga dan terpelihara dengan baik sikap toleransi antar umat beragama dan etnis.

Ada beberapa sekolah di Kota Singkawang. Salah satu sekolah di Kota Singkawang yang memiliki jumlah siswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu setara yakni di SMP Negeri 07 Singkawang

Selatan. Kepala sekolah SMP tersebut menyatakan bahwa interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Melayu disini berjalan dengan baik dan harmonis, mereka saling bergaul satu sama lain tanpa memandang perbedaan suku maupun agama.

c. Menanamkan Sikap Toleransi Terhadap Etnis Lain dalam Kehidupan sehari-hari.

Pembahasan mengenai Interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Melayu juga akan melibatkan masyarakat, sebagian besar informan dari masyarakat yang diwawancarai rata-rata menyatakan bahwa interaksi yang terjadi diantara keduanya baik-baik saja dan jarang terjadi selisih paham atau beda pendapat. Ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang diwawancarai yaitu bernama Mimi berusia 20 tahun seorang mahasiswi yang letak rumahnya sudah berpuluh-puluh tahun berdampingan dengan etnis Melayu.

Mimi mengatakan bahwa langkah atau usaha untuk tetap menjaga keharmonisan adalah sikap toleransi dari individunya masing-masing. Misalnya yaitu mengenai interaksi sosial Tionghoa dan melayu baik-baik saja sampai saat ini di Kota Singkawang, khususnya di tempat tinggal dia sendiri. Apalagi rumah mimi di sekitarnya rata-rata merupakan orang-orang melayu dan bahkan tepat disamping rumahnya ada sebuah mesjid. Contohnya ketika perayaan hari besar agama Islam dimana mereka melakukan takbir keliling dan juga takbir dimesjid, mereka tidak terganggu dengan suara dari speaker mesjid tersebut begitu juga ketika

perayaan hari besar etnis Tionghoa, biasanya menghidupkan mercun dan kembang api setelah sholat isya selesai dan bahkan kadang anak-anak dari etnis Melayu ikut bermain dengan mereka. Jadi disini usaha yang dilakukan untuk tetap menjaga keharmonisan adalah dengan menjaga sikap toleransi satu sama lain.

Kemudian informan dari masyarakat juga ditanyakan mengenai apakah mudah atau tidak membaur dengan etnis Melayu dan apakah ada kesulitan dalam berinteraksi, Ibu Afung seorang pedagang, tentang mudah atau tidak membaur dengan etnis Melayu itu kembali lagi kepada individunya masing-masing. Jika dari kita sendiri termasuk orang yang mudah dalam bergaul, maka akan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun yang beliau rasakan selama berpuluh-puluh tahun tinggal di daerah yang berdampingan dengan etnis Melayu, beliau merasa mudah membaur dan tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi.

4) Analisis Teoritis

a. Analisis teori Interaksi Sosial (Gillin dan Gillin) antara etnis Tionghoa dan Melayu di Kota Singkawang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis bahwa ada 4 dimensi bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin.

Pertama, kerja sama. Jika dianalisis bahwa kerja sama yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Melayu karena berdasarkan faktor kepentingan dan tujuan yang sama. Pada dasarnya kedua etnis ini saling membutuhkan satu sama lain dalam artian bahwa etnis Tionghoa berpengaruh dalam

kelangsungan hidup etnis Melayu dan begitu juga sebaliknya. Dengan beberapa kerja sama yang terbentuk oleh kedua etnis ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial yang terjalin berjalan dengan baik dan harmonis.

Kedua, persaingan. Persaingan menurut analisa penulis bahwa antara etnis Tionghoa dan Melayu persaingan tidak terlalu terlihat. Keduanya sama-sama tidak berusaha untuk saling menjatuhkan atau saling menonjolkan kualitas yang dimiliki etnisnya masing-masing. Baik itu persaingan dari segi budaya, ekonomi maupun persaingan mendapatkan kedudukan dan peran. Justru persaingan lebih terlihat jelas antar sesama orang-orang tionghoa terutama dalam hal bisnis dan usaha.

Ketiga, pertikaian/konflik. Menurut analisa penulis bahwa sebenarnya konflik merupakan sesuatu hal yang sangat dihindari oleh kedua etnis tersebut. Ini dikarenakan menurut sejarahnya bahwa baik etnis Tionghoa maupun Melayu keduanya merupakan etnis pendatang yang memilih Kota Singkawang sebagai tempat tinggal mereka. Jadi mereka berusaha mempertahankan dirinya masing-masing dengan tujuan agar tetap berada di wilayahnya.

Keempat, akomodasi, langkah akomodasi yang diambil apabila terjadi konflik lebih mengarah kepada kesepakatan untuk saling berdamai dengan tindakan mengatasi konflik dengan sigap dan cepat agar menghindari konflik yang semakin membesar. Dalam hal ini peran pemerintah, tokoh-tokoh etnis dan agama, pihak keamanan maupun lembaga terkait yang dianggap bisa meredam suatu konflik sangat dibutuhkan.

b. Analisis Penyebab Terjadinya Konflik dan Langkah-langkah Mengatasi Konflik

- Analisis Penyebab Terjadinya Konflik

Masalah-masalah yang pernah terjadi di Kota Singkawang termasuk ke dalam jenis konflik horizontal yaitu konflik antar kelompok dalam masyarakat seperti konflik antar komunitas, konflik antar kelompok etnis, agama, dan konflik antar kelompok politik. Selain jenis konflik juga ada tipe konflik. Tipe konflik yang terjadi di Kota Singkawang termasuk tipe konflik terbuka merupakan situasi di mana konflik sosial yang telah muncul ke permukaan berakar dalam dan sangat nyata serta memerlukan tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.

Masalah-masalah yang terjadi di Kota Singkawang dapat dianalisis menggunakan teori segitiga konflik dari Galtung. Sosiologi konflik dari Galtung memperlihatkan berbagai individu, kelompok dan organisasi membawa angka kepentingannya masing-masing. Kepentingan bisa berwujud dalam bentuk ekonomis maupun politis. Ada tiga dimensi dalam segitiga konflik oleh Galtung (dalam, Susan 2009) ini yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi anggota etnis tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Adapun sikap atau persepsi masyarakat Kota Singkawang terkait suatu isu atau permasalahan lebih cenderung mengambil kesimpulan sendiri, tanpa benar-benar memahami suatu isu. Sikap atau persepsi ini terlihat mengenai isu dari permasalahan makalah yang ditulis oleh Hasan Karman yang telah menimbulkan reaksi yang berbeda-beda. Ada

masyarakat yang menerima dan ada pula yang merasa terhina. Reaksi ini bisa berbeda dikarenakan setiap individu mempunyai pandangan dan persepsi yang tidak sama, beda pendapat dalam memahami nilai-nilai yang melekat dalam suatu isu merupakan hal yang wajar. Selain itu ketika Hasan Karman mendirikan patung naga, menimbulkan persepsi masyarakat bahwa Hasan sebagai walikota hanya cenderung terhadap satu etnis saja, tidak hanya itu masyarakat juga menilai Hasan Karman telah bersikap tidak adil.

Kedua yaitu perilaku, perilaku dapat berupa kerja sama, persaingan atau paksaan, suatu gerakan dan tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Setelah masyarakat memiliki persepsi masing-masing dalam melihat isu, kemudian timbulah perilaku yang mendorong individu atau masyarakat untuk mengungkapkan bentuk ketidaksetujuan mereka. Adapun perilaku masyarakat Kota Singkawang berdasarkan masalah-masalah yang pernah terjadi lebih cenderung mengarah kepada perilaku permusuhan. Ini bisa terlihat dari perilaku atau tindakan yang semakin memperkeruh suasana di Kota Singkawang yakni tidak terlepas dari oknum-oknum tertentu yang sudah berperilaku tidak kooperatif, yaitu dengan sengaja menggunakan sentimen etnis sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Mereka menyebarkan isu, hingga isu tersebut menyebar di kalangan bawah. Isu tersebut mulai mencuat ketika 2 tahun setelah penulisan makalah sehingga terjadi aksi demo pembangunan patung naga. Jelas hal ini menjadi pertanyaan, ketika suasana yang damai menjadi

kurang kondusif.

Ketiga, kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak etnis-etnis yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana, sikap melahirkan perilaku dan pada akhirnya menghasilkan kontradiksi atau situasi. Situasi yang ada saat itu mengenai masalah-masalah yang terjadi di Kota Singkawang adalah ada segelintir orang yang berusaha ingin menjatuhkan dan mencari kelemahan dari kinerja Hasan sehingga apabila ia mencalonkan diri sebagai walikota lagi maka rasa hormat masyarakat terhadap beliau berkurang. Sehingga dalam hal ini apabila Hasan karman tidak mengklarifikasi mengenai disertai, maka oknum-oknum tertentu ini meminta beliau untuk turun dari jabatan dalam 1x24 jam. Kemudian situasi atau keadaan Kota Singkawang pada saat itu juga telah terjadi aksi demo yang dikakukan pihak FPI, FPM kepada Pemerintah Kota Singkawang.

Kemudian, masalah yang terjadi di Kota Singkawang lebih mengarah kepada konflik politik, dalam perjuangan politik, penggunaan identitas memberi hasil positif yang berpengaruh secara signifikan. Identitas adalah konsep kunci dalam arena politik. Namun, jika identitas etnik ini menjadi acuan dan tujuan yang dominan dalam kebijakan dan program pemerintah justru akan membuat kentalnya primordialisme dan etnosentrisme. Fenomena etnosentrisme jika tidak dikelola dengan baik maka menjadi alat legitimasi untuk menyalahkan wewenang atas dasar kesukuan dan kelompok yang berkepentingan.

Jika hal ini terus berkembang maka yang terjadi akan membuka ruang rasa ketidakadilan dan kekecewaan yang mungkin meluas menjadi konflik.

Harmonisasi pada akhirnya tetap terjalin di Kota Singkawang, bahkan patung naga yang mulanya menjadi pemicu terjadinya konflik, sekarang menjadi ciri khas Kota Singkawang dan menambah keindahan tata kota. Kemudian terjadinya konflik ini membuat masyarakat Kota Singkawang semakin erat untuk membangun rasa kebersamaan dan keharmonisan antar etnis yang diwujudkan melalui batik khas Singkawang yang dinamakan "*Batik Tidayu*" (Tionghoa, Dayak, Melayu) dan adanya kolaborasi tarian tiga etnis terbesar di Singkawang yang dinamakan "*Tidayu*".

Analisis Langkah-langkah Mengatasi Konflik

Jika dianalisis bahwa langkah atau usaha yang dilakukan dengan kesepakatan perdamaian dari kasus yang pernah terjadi di Kota Singkawang, secara teoritis dapat dikatakan merupakan suatu langkah yang baik, karena pihak-pihak yang berkonflik saling berusaha untuk mengambil jalan tengah agar konflik tidak semakin membesar. Dengan melakukan pertemuan melalui lembaga-lembaga terkait, maka aspirasi setiap pihak dapat disalurkan melalui koridor yang benar sehingga konflik tidak semakin membesar, apalagi mengarah kepada analisis konflik oleh Wehr dan Bartos, 2003 (dalam Susan, 2009) yang mengacu kepada tindakan kekerasan atau *coercive action*.

Adapun kesepakatan perdamaian ini dianalisis menggunakan konsep perdamaian yang terbagi

menjadi dua yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian positif adalah terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial. Sedangkan perdamaian negatif fokus kepada tidak adanya kekerasan langsung seperti perang, dimana orang-orang tidak mengalami luka-luka bahkan nyawa dari tindakan orang atau kelompok lain (Jeong, 2003 dalam Susan, 2009). Pentingnya persatuan sebagai landasan berbangsa dan bernegara Indonesia bukan hanya bertumpu pada perangkat keras seperti kesatuan politik (pemerintahan), kesatuan teritorial, dan inklusivitas warga. Namun juga memerlukan perangkat lunak berupa eksistensi kebudayaan nasional. Oleh sebab itu penyelesaian konflik sosial untuk penanganannya diupayakan oleh aktor perdamaian seperti nilai-nilai budaya dalam masyarakat dan tokoh atau lembaga yang peduli terhadap usaha untuk menjaga perdamaian. Jadi kesepakatan perdamaian ini mengikuti konsep perdamaian merupakan langkah yang baik. Agar konflik yang mengarah kepada kekerasan tidak terjadi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas serta uraian yang telah dikemukakan oleh penulis dari bab-bab sebelumnya, maka sebagai penutup dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai bentuk interaksi sosial etnis Tionghoa dan Melayu dan usaha-usaha yang

dilakukan dalam menjaga dan mengelola proses harmonisasi di Kota Singkawang.

1) Bentuk interaksi sosial etnis Tionghoa dan Melayu

Adapun bentuk interaksi sosial antara etnis Tionghoa dan Melayu yaitu ada 4 dimensi, *pertama*, kerja sama bahwa sama yang terjalin diantara keduanya karena adanya kepentingan dan tujuan yang sama. *Kedua*, persaingan antara kedua etnis tersebut dibidang ekonomi tidak begitu terlihat. *Ketiga*, pertikaian atau konflik merupakan hal yang sangat dihindari oleh kedua etnis tersebut karena pada dasarnya keduanya merupakan sama-sama etnis pendatang yang mendiami Kota Singkawang sehingga mereka sama-sama berusaha saling mempertahankan diri dari wilayahnya. Keempat, akomodasi bahwa masyarakat Kota Singkawang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yaitu dengan cara bermusyawarah serta melakukan mediasi dengan melibatkan pihak-pihak yang dianggap bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

2) Usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan di Kota Singkawang

Ada 3 hal penting yang dilakukan dalam menjaga keharmonisan masyarakat di Kota Singkawang. *Pertama*, melakukan komunikasi aktif dengan setiap lembaga etnis. Pemerintah biasanya melakukan pertemuan 3 bulan sekali bersama pemuka masyarakat dan forum-forum terkait dengan membahas keanekaragaman yang ada di Kota Singkawang. *Kedua*, melakukan sosialisasi multikulturalisme yaitu tujuannya ialah memberikan pemahaman kepada masyarakat

mengenai multikulturalisme. Sosialisasi ini biasanya dilakukan oleh lembaga yang dibentuk oleh Kesbangpol seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). *Ketiga*, menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya ini merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya dihiasi dengan banyak perbedaan.

F. SARAN

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis, berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, ada beberapa saran dari penulis sebagai masukan, yakni sebagai berikut:

- 1) Demi tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan antar etnis di Kota Singkawang, maka siapapun yang menjadi pemimpin Kota Singkawang sebaiknya tetap bersikap adil kepada setiap etnis yang ada di Kota Singkawang.
- 2) Pemerintah sebaiknya dalam merencanakan suatu program atau wacana, melakukan sosialisasi terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman antar masyarakat Kota Singkawang, khususnya program yang berkaitan dengan unsur etnis maupun agama.
- 3) Jika konflik terjadi lagi di Kota Singkawang, sebaiknya dilakukan dengan cara mediasi yaitu melibatkan pemerintah maupun lembaga-lembaga terkait yang dianggap bisa menyelesaikan konflik tersebut.

- 4) Tetap menjaga toleransi antar masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

G. REFERENSI

Referensi Buku :

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poerwanto, H. (2004) . *China Khek di Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Susan, Novri. (2009). *Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana

Suwardi, M. S. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sumber Jurnal:

Deka, S. 2012. "Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural". Diakses 20 september 2016

Sya'roni. *Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik (Studi Kasus Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi)*. Diakses 21 september 2016

Wicaksono (2011). *Pers dan Pro Kontra Patung Naga di Kota Singkawang* diakses dari 18 januari 2017

Zakso (2013). *Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi Budaya Daerah Kasus di Kota Singkawang* diakses 18 januari

Sumber internet :

BPS Kewarganegaraan Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia.

Diakses 09 November 2016 dari

<http://demografi.bps.go.id/BPSkewarganegaraan-suku-bangsa-agama-bahasa-2010.pdf>

Data Anggota DPRD Singkawang diakses 17 januari 2017 dari

http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Data_Anggota_DPRD_Singkawang.

Dukcapil (Dinas Kependudukan & Pencatatan Sipil) Kota Singkawang. Diakses 09 November 2016 dari

<http://dukcapil.singkawangkota.go.id>

Hendi. *Kehidupan Budaya Sosial Etnis Tionghoa di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat dan Asal-usul Barongsai*. Diakses 09 November 2016,

<http://eprints.uny.ac.id/203662/4/4.%20BAB%20Sejarah%2009406249013%20HENDI.swf>

Kalimantan Barat dalam Angka, Kalimantan Barat In Figures. Diakses 09 November 2016, dari

<http://kalbar.bps.go.id>

Mahya, W. N. (2015). *Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial (Sosiologi SMA Kelas XI)*. Diakses 21 September 2016, dari

<http://blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi-sma-kelas-xi/>

Manggar, B. (2013). *Sejarah Masuknya Cina Ke Indonesia*.

Diakses 21 september 2016 dari

<http://mshaleh.dosen.narotama.ac.id/files/2013/10/Ben-Manggar-01212158.ppt>

Profil Kota Singkawang. Diakses 8 februari 2017 dari

<http://labpm2.ipdn.ac.id>

Realyta, S. (2007). *Fear Of Success Wanita Bekerja Pada Etnis Melayu*. Diakses 1 november

2016 dari <http://library.usu.ac.id>

Tugu Naga Singkawang dirusak. Diakses 3 april 2017 dari

<http://pontianak.tribunnews.com/topic/tugu-naga-singkawang-dirusak>

Universitas Sumatera Utara. (2011). *Chapter II Pengertian Cina*. Diakses 21 september dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29034/4/chapterII.pdf>.

Sumber lainnya:

Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Singkawang.

Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang

Wawancara langsung dengan Ibu Ema Rahmaniari (12 April 2017).



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang beranda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap: NOVIANTY
 NIM / Periode lulus: 612413040
 Tanggal Tulis: 8 Juli 2017
 Fakultas Jurusan: SOSIOLINGUISTIKA
 Program Studi: SOSIOLINGUISTIKA
 E-mail address/HP: NOVIANTY0100@gmail.com / 0896 7287 2001

dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (SI), menyatakan untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa SOSIOLINGUISTIKA pada Program Studi SOSIOLINGUISTIKA, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul (**):

INTERAKSI SOSIAL ETNIS UNGGUD DAN MELAYU DALAM MENGELOLA PROSES HARMONISASI DI KOTA SINGKAWANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-medias format-kar, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain;

Saya *refuses*.

content adalah sesuai dengan standar penerbitan jurnal yang berlaku

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dan saya selama tetap mempertahankan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penablit yang bersangkutan.


Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetujui/disetujui
 Kepala Jurnal

 N. Salsabillah, S.Sos MA MTR
 NIM. 692014200501009

Dibuat di Pontianak
 Pada tanggal 8 Juli 2017


 NIM. 612413040

Catatan
 untuk jurnal sosial prodi masing-masing
 (*Public Governance-Aspirasi Sociodem/Sociologika*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)